

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 159-160

Armin Nurhartanto

Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Cepu Blora Jawa Tengah

E-Mail: arminnurhartanto@gmail.com

Abstract: *The background of this research is the phenomenon of teenagers' moral degenerate which the writer found. Considering the importance of al Qur'an for all people, it is important to implement its values as a concern especially for muslim, so the moral values in al Qur'an can be taught to the people in a good way. From this state, the writer is interested in exploring deeper about moral values in al Qur'an surah Ali Imran 159 – 160. The goals of the research are ; 1) to know the moral values in al Qur'an Surah Ali Imran 159 – 160, 2) to know how the concept of moral value in those verses, 3) to know the implication of those verses for Islamic Education in school. The research is a library research. Primier data source is al Qur'an Surah Ali Imran 159 – 160. The second data sources are book, articles or works about moral values and the implementation of moral values, considered to be true, both in sentences or content. Approaches which are used are didactic – psychology and thematic combined with qualitative analysis and are reprocessed by using deductive, inductive and comparative analysis. The result of the research show that ; 1) moral values reflected in Surah Ali Imran 159 – 160 are graceful, forgiving, solving problem by discussing it with the people, believing in Allah and believing in Allah's help. 2) in the concept of moral education, the way Rasulullah lead his companions, he prioritizes the graceful, disscussion, although he holds the highest authotiry. The other moral values is believing in Allah. 3) the implication of the concept of moral education according to al Qur'an Surah Ali Imran 159-160 is the concept of moral-oriented teaching. The recommendation of this research is how the school as an education institution is able to raise moral values reflected in al Qur'an Surah Ali Imran 159-160 to the student, so they can take the lesson from the prophet's daily life.*

Keywords: *moral; values; implication to education.*

Abstrak: *Latar belakang penelitian ini adalah munculnya fenomena kemerosotan akhlak yang penulis temukan dikalangan para pemuda. Adanya tindak kriminal, tawuran, degradasi moral adalah satu penyebab kemerosotan akhlak. Menyadari pentingnya kedudukan dan fungsial-Qur'an bagi umat manusia maka pengaplikasiannya menjadi penting dan wajib sebagai bentuk kepedulian bersama khususnya umat Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercakup di dalamnya bisa disampaikan dengan baik kepada manusia. Bermula dari keadaan inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam QS. Ali Imran : 159-160. Penelitian ini bertujuan; 1) Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran : 159-160, 2) Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Q.S. Ali Imran : 159-160, 3) Untuk mengetahui apa implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library). Sumber data primer adalah Q.S. Ali Imran : 159-160.*

Sedangkan data sekundernya berupa buku, artikel, atau tulisan yang berbicara tentang perbaikan akhlak dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak baik redaksi maupun isinya. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan didaktik-psikologis dan pendekatan tematik (maudhui'i) dengan analisis kualitatif, kemudian diolah kembali dengan menggunakan metode deduktif, induktif dan komparatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, 1) Nilai-Nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 159-160 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakkal, dan yakin akan pertolongan Allah. 2) Dalam konsep pendidikan akhlak, penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai pemimpin tertinggi. Nilai-nilai akhlak yang lain adalah tawakkal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri. 3) Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut QS. Ali Imran : 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun. Guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 159-160 kepada para siswanya, agar para siswa dapat meneladani dan mempraktikkan sikap dan keteladanan Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: akhlak; nilai; implikasi dalam kependidikan.

PENDAHULUAN

Allah SWT. menciptakan manusia lengkap dengan fitrah atau sifat dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah lalu dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berakhlakkul karimah. Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada manusia mempunyai beberapa tugas, yang salah satu diantaranya adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Salah satu ayat yang mengetengahkan tentang pentingnya pendidikan akhlak adalah QS. Ali Imran: 159-160. Dr. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam mentahqiq, ayat tersebut diatas, mengomentari bahwasanya Allah SWT telah berfirman kepada Rasulullah bahwa Dia mengingatkan atas karuniaNya yang telah diberikan kepadanya (Rasulullah) dan kepada orang-orang yang beriman, bahwa Allah SWT telah menjadikan

hati mereka berlemah lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangNya.¹

Ajaran tentang musyawarah untuk menentukan keputusan bersama dan bertanggung jawab atas keputusan yang sudah dibuat dengan lapang dada juga tersurat begitu jelas di ayat 159 tersebut. Dalam menjelaskan firman Allah SWT tentang musyawarah, Dr. Abdullah bin Muhammad, mengemukakan beberapa contoh musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya, diantara ; dalam perang Uhud, beliau SAW bermusyarawah dengan sahabatnya apakah tetap tinggal di Madinah ataukah pergi menghadapi musuh. Dalam perang Khandaq beliau mengajak para sahabat untuk bermusyawarah tentang masalah al Azhab, yaitu tawaran perdamaian dengan memberikan sepertiga hasil kekayaan kota Madinah pada tahun itu, namun hal ini ditentang oleh Sa'ad

1 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. 1994. Pustaka Imam Syafi'i hlm 172.

bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah RA, hingga akhirnya Beliau SAW tidak melanjutkannya. Dan dalam peristiwa Hudaibiyah, yaitu terdapat usulan untuk menyerang orang – orang musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq RA berkata kepada Rasullullah ;"sesungguhnya kita datang tidak untuk berperang, tetapi kita datang untuk mengerjakan umrah." Maka Rasullullah SAW pun menyetujui pendapat Abu Bakar RA.²

Menurut Quraish Syihab, ayat ini menerangkan tentang pentingnya sikap lemah lembut dan tidak bersikap keras terhadap sesama. Pesan akhlak yang begitu kuat terlihat dalam ayat ini. Dari asbabun nuzul surat Ali Imran ayat 159-160, dapat ditarik kesimpulan bahwa, salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah pendidikan adalah akhlak yang baik dari pendidik, hal ini dikarenakan akhlak dari pendidik langsung bisa dilihat dan dicontoh oleh yang dididik. Dalam ayat tersebut akhlak Rasullullah SAW dijelaskan sebagai pribadi yang lemah lembut terhadap umatnya, sebagai pribadi yang pemaaf dan pribadi yang tidak egois dengan mengutamakan musyawarah dengan para sahabat RA dalam pengambilan sebuah keputusan bersama.

Konsep pemberian contoh berupa akhlak yang mulia dari para pendidik seperti yang sudah disebutkan diatas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran formal di sekolah, lebih khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tentunya tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter dan akhlak dari para siswa. Tentunya pemberian materi pelajaran PAI di sekolah diharapkan mampu mencetak siswa – siswa yang berakhlak mulia. Sebuah akhlak dikatakan baik atau buruk didasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah.³

2 *Ibid.* hlm 174

3 Ramli, *Mengenal Islam*, (Semarang :UNNES Press, 2006), hlm. 97.

Misalnya sifat sabar, pemaaf, pemurah jujur dan semisalnya dinilai baik, karena syara' menilai bahwa sifat-sifat yang demikian itu adalah baik. Sekalipun demikian Ramli menegaskan bahwa, Islam tidak menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat sebagai ukuran dalam menentukan baik dan buruknya sebuah akhlak.⁴

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh tetapi mempengaruhi, tetapi juga tidak bisa menolak perubahan, karena perubahan adalah sebuah keniscayaan. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, mampu memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak dalam hal ini adalah pendidikan Islam.

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk ke dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya. Orang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai akhlak dalam pendidikan, masih maraknya budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme dari orang-orang yang berpendidikan menyakinkan bahwa ada yang salah dalam pendidikan saat ini. Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa pada perbaikan akhlak manusia dan pikiran-pikiran para praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang

4 *Ibid*

banyak menyorot berbagai persoalan moralitas atau akhlakul karimah yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya, serta bagaimana cara menyikapisebuah bentuk pluralitas sebagai sebuah keniscayaan yang ada dalam masyarakat, diakui ataupun tidak. Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan akhlak yang mengembalikan kesadaran akan dirinya sebagai "*kholifatu filardh.*"

Terbangunnya kembali konsep pendidikan yang berakhlakul karimah di tengah sistem pendidikan nasional yang belum dapat sepenuhnya menunjukkan pendidikan yang berbasis pada akhlak serta pendidikan yang bercirikan pada sosial planning dan setelah itu teraplikasi dalam praktek kehidupan yang bahagia di dunia-akhirat, sehingga besar harapan langkah ini bisa memperbaiki mutu pendidikan yang ada. Dengan adanya latar belakang diatas, penulis mengambil judul pembahasan ini dengan: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Ali Imran : 159-160.*

Beberapa tulisan terkait antara lain: Pertama tesis yang ditulis oleh M. Mukhlis Fahrudin dengan judul: *Konsep Pendidikan Humanis dalam perspektif Al Qur'an.*⁵ Tesis ini menjelaskan, bahwa model pendidikan yang ingin dikembangkan oleh pendidikan humanis untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. sebab, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas.

Tesis yang lain ditulis Erwati Aziz, dengan judul: *Prinsip-prinsip Pendidikan di Dalam Surat al-'Alaq.*⁶ Dalam tesis

5 M. Mukhlis Fahrudin, "*Konsep Pendidikan Humanis dalam perspektif Al Qur'an.*". Tesis (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

6 Erwati Aziz, "*Prinsip-prinsip Pendidikan di Dalam Surat al-'Alaq*", Tesis (Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1997).

ini dijelaskan tentang konsep akhlak menurut surat al-'Alaq, prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam membangun mentalitas siswa yang religius, serta pentingnya membangun dan mengembangkan akhlak yang baik di kalangan siswa. Penelitian yang secara spesifik ingin menggabungkan antara konsep dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam adalah Tesis yang di tulis oleh Ainun Hakiemah, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam,*⁷ tesis diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut mengaitkan pendidikan multicultural yang terdapat dalam ajaran Islam, sekaligus mengkaji konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, juga standar pergaulan bagi dunia pendidikan Islam dalam mengajarkan kehidupan sosial, masyarakat yang beragam dan berbeda kebudayaan dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang mengkaji gejala dari aspek sosial, interaksi dan jaringan hubungan ketiganya.

Berdasarkan paparan di atas, belum ada tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara spesifik dan komprehensif mengenai akhlak dalam prespektif Al-Quran. oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengaji lebih jauh akhlak dalam tinjauan Al-Quran. Harapannya karya ini akan melengkapi teoriteori yang ada dan menguatkan teori akhlak dari Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang bersifat literer atau kepustakaan (Library Reseach), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung

7 Ainun Hakiemah, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam,* Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2007.

dalam Al-Qur'an dan beberapa pemikiran tokoh tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana sumber-sumber penelitian utama berupa data-data kepustakaan baik berupa buku, manuskrip, kitab-kitab, maupun sumber-sumber lain yang berada di perpustakaan. Penulis berupaya memahami konsep pendidikan akhlak dengan menggunakan wahyu sebagai kajian utama, dan hadits, tafsir sebagai alat analisis pendukung, seperti kitab-kitab tafsir dan juga penafsiran-penafsiran dari para tokoh-tokoh pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Oleh karena itu ada dua sumber pokok yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber pokok di sini adalah sumber yang diperoleh dari al-Qur'an, sedangkan sumber sekunder disini adalah sumber kedua yang bersifat menunjang sumber data primer yaitu sumber yang terdapat dalam hadits kitab tafsir (penafsiran dari mufassir). Selain itu penulis menggunakan referensi al-Qur'an surat (ayat yang lain) buku, artikel, majalah, dan lain sebagainya, juga dari para tokoh pendidikan, yang bahannya berkaitan dengan pendidikan akhlak dan beberapa topik yang menunjang dalam penelitian ini.

Setiap persoalan yang menyangkut metodologi ilmiah mempunyai data dan fakta yang tidak bisa berdiri sendiri, data dan fakta tersebut akan bermakna serta bisa dimengerti setelah diadakan penganalisaan data dalam ruang lingkup sistem metode tertentu, oleh karena itu analisis data adalah suatu usaha agar data atau fakta tersebut dapat bermakna dan dapat dimengerti. Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah

penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁸

Atau dalam pengertian lain analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Menyusun data berarti mengklasifikasikannya ke dalam pola, tema atau katagori interpretasi, artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Surat Ali Imran merupakan surat yang ketiga dalam al-Qur'an, terdiri dari 200 ayat dan diturunkan di Madinah (surat Madaniyah). Surat ini dinamakan Ali Imran karena di dalamnya menceritakan kisah keluarga Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa as, persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam as, kenabian, beberapa mukjizatnya, serta dikisahkan pula kelahiran Maryam binti Imran, ibunda Nabi Isa as. Surat Ali Imran mengandung beberapa isi, di antaranya adalah: Keimanan, Hukum-hukum, Kisah-kisah, Akhlak Nabi Muhammad SAW, Golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat Allah, sifat-sifat orang yang bertakwa, ka'bah sebagai rumah ibadah yang tertua dan bukti-buktinya, dan faidah mengingat Allah.⁹

8 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 103

9 Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik li thiba' al-Mushaf asy-Syarif, 1412 H), hlm. 74.

Di samping itu, surat ini juga menerangkan tentang dalil-dalil dan alasan-alasan untuk membantah kaum Yahudi dan Nasrani yang mempertuhankan Nabi Isa as, menerangkan peperangan Badar dan Uhud, agar kemenangan di perang Badar dan kekalahan di perang Uhud yang dialami kaum muslimin dapat dijadikan sebagai pelajaran. Secara umum, surat Ali Imran berbicara seputar dua hal, yakni: Dialog dengan ahli kitab yang memusuhi Islam di dalam Kota Madinah dan Komentar atas kekalahan perang Uhud yang menyebabkan banyak kaum muslim terluka hingga menimbulkan kesedihan di dalam puluhan rumah.

Pembicaraan pada kedua masalah ini diawali secara terpisah pada awal dan pertengahan surat, kemudian dialog dan komentaris bercampur pada akhir surat, seakan-akan jihad dakwah untuk bersama-sama menghadapi tipu daya Yahudi di dalam Madinah dan penyerangan kaum kafir terhadap kota ini, sejalah dengan permusuhan mereka sebelumnya.

Surat Ali Imran ayat 159 pada dasarnya merupakan ayat yang diturunkan setelah terjadi Perang Uhud, dimana kaum muslimin mengalami kekalahan, setelah sebelumnya dalam Perang Badar mereka mengalami kemenangan besar. Allah memerintahkan kepada Nabi untuk tetap berperilaku sabar terhadap para sahabat yang melarikan diri dari medan pertempuran, karena kalau Nabi bersikap keras, mereka tentu akan meninggalkan Nabi. Karena itulah Allah memerintahkan untuk bersikap lembah lembut kepada mereka. Secara garis besar nilai – nilai yang terkandung dalam QS. Ali Imran : 159-160 adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia. Hal ini mengandung maksud, tidak kasar dan tidak memaksakan kehendak, karena segala sesuatu apapun apabila dilakukan secara paksa maka akan

berakibat fatal, sebaliknya bila dilakukan dengan suasana yang sehat dan rasional akan menghasilkan jangkauan hikmah yang besar.

2. Ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain. Memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas kesalahan orang lain terhadap dirinya tanpa adanya niatan untuk membalas dendam.¹⁰ Islam mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayatpun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf.
3. Menghormati pendapat atau saran orang lain. Kalau nabi yang ma'shum saja masih bermusyawarah dengan para sahabat untuk memutuskan keputusan dan urusan bersama, sudah barang tentu para pemimpin, guru, rakyat, dan semuanya untuk selalu bermusyawarah dalam memutuskan urusan bersama.¹¹ Salah satu sifat yang harus dijunjung tinggi dalam musyawarah adalah menunjukkan sifat kejujuran dalam mengemukakan pendapatnya, dan menyampaikan informasi yang ia kuasai tanpa mengusik pemahaman orang lain atau diam saja jika memang tidak ia ketahui.
4. Senantiasa bertawakal dengan sabar serta berusaha/ikhtiar. Tawakkal adalah sikap penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan seluruh upaya dalam mencapai suatu tujuan. Tawakkal menjadi bukti penghambaan diri kepada Allah dan keyakinan yang tinggi bahwa semua keputusan merupakan hak prerogatif

10 Yunahar Ilyas, *Kuliah*, hlm. 140.

11 Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, hlm. 232

Allah yang tidak bisa diatur oleh makhluk. Dalam segala hal, misalnya musyawarah, tawakal merupakan suatu hal yang harus dilakukan jika terjadi perbedaan pendapat dan perbedaan sudut pandang. Jika tidak tercapai kata mufakat hendaknya membulatkan tekad untuk tetap bersabar dan komitmen berusaha terus untuk mencari penyelesaiannya dengan damai, tetap menjaga kesatuan dan persatuan. Tidak sebaliknya melakukan kekerasan atau memprovokasi orang lain yang berpotensi terjadinya permusuhan dan pengrusakan.

5. Yakin Akan Datangnya Pertolongan Allah. Setiap muslim harus yakin, bahwa pertolongan Allah akan datang. Ketika yakin bahwa pertolongan Allah pasti akan datang, maka hati akan merasa ringan dan damai, seberat apapun berat beban yang disandang. Perasaan yakin itulah kemudian mengangkat motivasi dan semangat sebagaimana dulu para sahabat Nabi bersemangat kembali untuk mempertahankan Islam dan kota Madinah dari sebuah dan serangan kaum kafir Qurays dan para sekutunya. Manusia sebagai makhluk yang beragama sudah barang tentu akan kembali pada Allah Swt, Ibnu Qayyim pernah berkata Tawakal adalah sebab yang paling utama yang bisa mempertahankan seorang hamba ketika ia tak memiliki kekuatan dari serangan makhluk Allah lainnya yang menindas serta memusuhinya, tawakal adalah sarana yang paling ampuh untuk menghadapi keadaan seperti itu, karena ia telah menjadikan Allah pelindungnya atau yang memberinya kecukupan, maka barang siapa yang menjadikan Allah pelindungnya serta yang memberinya kecukupan maka musuhnya itu tak

akan bisa mendatangkan bahaya padanya.¹²

Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS: Ali Imran ayat 159-160 yang bisa diaplikasikan oleh seorang pengajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengajar dengan cara yang santun dan lemah lembut. Seorang guru dalam mengajar di kelas harus dapat memberi teladan yang baik bagi muridnya. Sikap guru yang lemah lembut akan membawa suasana kelas yang nyaman, dan membuat murid merasa di rumah sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada saat-saat seperti inilah, nilai-nilai keislaman dan akhlak dapat disampaikan kepada mereka.
2. Menjadi teladan bagi siswanya dengan sikapnya yang pemaaf. Apabila dilihat asbab an-nuzul Q.S. Ali Imran: 159, dapat dilihat betapa beratnya permasalahan yang dihadapi oleh Nabi. Namun beliau dengan kelembutannya memaafkan umatnya. Dengan demikian, umatnya merasa nyaman di samping Nabi dan tetap mau berjuang bersama beliau. Alangkah indahnya apabila hal yang sama juga dilakukan oleh para guru. Guru harus menjadi teladan yang baik. Kesalahan siswa merupakan kesalahan orang yang sedang mencari jati diri dan makna kehidupan. Berbagai persoalan terkait dengan ekonomi, sosial, gender, pubertas, dan lain sebagainya merupakan dinamika anak muda yang sedang berkembang, sehingga guru harus menyadari bahwa murid bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, sebagaimana juga yang terjadi pada dirinya.

12 [http://google.co.id/Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, Tawakal Adalah Sarana Terbesar Untuk Mendapatkan Kebaikan Dan Menghindari Kerusakan](http://google.co.id/Abdullah%20bin%20Umar%20Ad-Dumaiji,%20Tawakal%20Adalah%20Sarana%20Terbesar%20Untuk%20Mendapatkan%20Kebaikan%20Dan%20Menghindari%20Kerusakan), diakses 22 November 2015

3. Membiasakan siswa untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan dan yang terlintas dalam pikiran secara terbuka tanpa harus merasa dibebani. Pendidikan bukan hanya wilayah kerja guru. Namun lebih bagaimana memberdayakan segala minat, bakat, dan potensi yang ada pada diri siswa. Pendidikan dengan berbasis siswa menjadikan guru lebih bersifat sebagai motivator agar semangat siswa senantiasa tumbuh dan berkembang dengan segala minat, bakat, dan potensi yang ada pada dirinya. Untuk memberdayakan potensi tersebut, guru harus dapat memberikan keleluasaan berfikir kepada siswanya. Salah satunya adalah dengan membiasakan diri berdialog dan berdiskusi. Dengan adanya dialog, maka pemikiran-pemikiran yang ada dalam benak siswanya akan keluar, dan terjadi dinamika pemikiran di dalam kelas, yang pada ujungnya akan melahirkan pemikiran baru dalam sebuah permasalahan.
4. Menyuntikkan dan meyakinkan kepada siswa bahwa Allah merupakan tempat bersandar dengan cara terus berusaha berpikir positif. Ketika seseorang sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk merealisasikan apa yang diinginkannya, maka langkah selanjutnya adalah menyerahkan segala keputusan kepada Allah. Dengan begitu, ketika nantinya gagal, ia tidak akan terlalu menyesali. Begitu juga ketika ia berhasil, ia tidak akan lupa diri. Nantinya ia akan bersyukur ketika berhasil, dan sabar ketika gagal. Konsep sabar dan syukur sebagai representasi keimanan kepada Allah itulah yang perlu ditanamkan seorang guru kepada siswanya.
5. Menanamkan sikap dan keyakinan bahwa apabila pertolongan Allah telah datang, maka tidak ada satupun yang dapat menghalanginya. Keyakinan atas pertolongan Allah merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada para siswa. Aqidah yang kuat akan berimplikasi kepada akhlak yang baik. Implikasi lain dari keyakinan itu adalah sikap optimis dan pantang menyerah dalam berusaha, karena di dalam hatinya terpatri bahwa Allah pasti akan menolongnya dan memberinya jalan keluar dari segala permasalahan yang dihadapinya. Rasa optimis akan menjadikan para siswa menjadi percaya diri dan mempunyai semangat yang tinggi untuk menjadi yang terbaik.

Secara ringkas implikasi nilai-nilai akhlak dalam Q.S. Ali imran: 159-160 dalam pendidikan agama Islam di sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aktualitas Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Islam
Timbulnya pendidikan akhlak, bersamaan dengan timbulnya kehidupan manusia dan berbagai persoalan mana yang baik dan mana yang buruk bagi tiap orang, walaupun dengan penilaian akal yang sederhana sekalipun pada dasarnya semua ini adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia. Selanjutnya ketika QS. Ali Imran: 159 yang dijadikan acuan dalam sebuah rumusan berbentuk konsep pembelajaran pendidikan Islam, maka dari nilai dan konsep tersebut ketika diaplikasikan akan memiliki implikasi yang nyata dalam tingkah laku dan sikap pada anak didik, inilah yang sebenarnya diharapkan dari proses pembelajaran pendidikan Islam di sekolah maupun di madarasah. Kemudian ketika di telaah secara filosofis, nilai sangat terkaitn dengan masalah etika. Etika juga sering

disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani yaitu nilai yang bersumber kepada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.¹³

2. Pendidikan Akhlak dan Cara Mengatasi Krisis Akhlak

Salah satu pesan nilai yang terkandung dalam Q.S Ali Imran 159-160 adalah yakin akan adanya pertolongan Allah, seburuk apapun akhlak dan tabiat seseorang tentu peluang besar akan tetap terbuka untuk memohon ampunan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an dikenal adanya istilah *taubatan nasuha* (taubat yang sesungguhnya), yaitu tidak kembali kepada kesalahan yang sebelumnya diperbuat dan mengganti dengan amal ibadah yang banyak. Setiap taubat yang sungguh-sungguh dari dosa sebesar apapun, akan dibukakan pintu ampunan oleh Allah, bahkan Al-Quran menggambarkan kebahagiaan Allah itu seperti seorang gembala yang kehilangan peliharaannya, kemudian menemukannya kembali. Sebegitu senangnya Allah menerima kembalinya kita pada-Nya karena Allah memiliki sifat Ghofurur Rohim, Maha Pengampun. Taubat seseorang itu bisa dilihat dari beberapa hal, *Pertama*, Mengendalikan lisan dari ucapan yang tidak berguna. *Kedua*, Jauh dari rasa iri, dengki dan sikap permusuhan, *Ketiga*, Menghindari lingkungan/teman yang buruk, *Keempat*, taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

3. Filosofi Guru dan Pengajaran Ilmu

Dalam perspektif Islam, induk pengetahuan bersumber dari ayat – ayat al-Qur'an. Artinya, Allah SWT Yang Maha Berilmu dan Maha Mengetahui telah membeberkan segala sesuatu yang

berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Hanya saja, sayangnya, di antara mereka ada yang mau menerimanya secara kaffah, pertengahan dan hanya sedikit sekali. Dalam Q.S Ali Imran 159-160 salah satu pesan yang terkandung adalah selalu bersikap sabar serta tetap berusaha. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan.¹⁴ Dalam hal ini sosok seorang guru memiliki posisi amat penting untuk dapat mencerdaskan anak didiknya, guru ibarat pahlawan tanpa tanda jasa, ia rela berkorban dan sekaligus memberika segala ilmu yang ia miliki tanpa pernah berpikir akan habis ilmu yang dimilikinya. Sebagai pedoman sikap sabar harus tetap dijaga bagi seorang guru untuk ketika menghadapi anak didiknya.

4. Adab Bagi Orang Alim dan Murid

Imam Al-Ghazali menandakan tentang pentingnya tiga komponen, yakni ilmu-amal-ikhlas, yang musti diaplikasikan secara benar, baik dan indah dalam kehidupan, hal tersebut setidaknya telah tertuang dalam Q.S. Ali Imran 159-160. Kaum Muslimin semestinya merasa khawatir, jika ia hanya memiliki ilmu tanpa diamalkan. Begitu pula jika ilmu dan amal sudah diwujudkan, tetapi tidak ada keikhlasan dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, ketiganya, ilmu, amal, ikhlas menjadi satu-kesatuan yang tak dipisah-pisahkan satu dengan lainnya (*three in one*).

5. Pendidikan Agama dan Akhlak dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan agama dapat diartikan sebagai pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada

¹³ Said Aqil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*, hlm. 3.

¹⁴ A.M.W. Pranarka, "Tinjauan Kritis Terhadap Upaya Membangun Sistem Pendidikan Nasional Kita," dalam Conny R. Semiawan dan Soedijarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), h. 64

Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Untuk itulah, pendidikan akhlak yang tertuang dalam Q.S. Ali Imran 159-160 menjadi salah satu unsur dalam tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional menggariskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencetak generasi bangsa yang bertaqwa kepada berakhlak mulia. Dalam hal inilah pendidikan agama dan pendidikan akhlak memegang peranan penting. Para generasi muda harus mendapatkan bimbingan dan pendidikan agama dan akhlak sebagai bekal mereka menapaki kehidupan dalam rangka membangun bangsa.

6. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

Untuk mengukur seberapa efektifitas pembelajaran pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan akhlak di sekolah, maka diperlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan, namun tahapan-tahapan tersebut tentunya tidak keluar dari pesan dasar yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran 159-160, yakni sikap lemah-lembut, ikhlas, saling menghormati, tawakal-sabar dan selalu menyandarkan pada Allah SWT. Tahapan tersebut adalah penilaian terhadap jalannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan pemilihan metode yang tepat untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dari Q.S. Ali Imran : 159-160 sangat penting sekali untuk dapat menjawab problematika-problematika dalam pendidikan baik dalam informal maupun nonformal. Dalam dunia pendidikan terutama disekolah menjadi hal yang sangat penting untuk dapat direalisasikan dengan makna yang mendalam dan

mampu diambil hikmahnya dalam proses pembelajaran oleh seluruh komponen yang terlibat di dalamnya perencanaan serta dampak dari suatu sistem pun harus tetap menjadi sebuah analisis kebijakan suatu program yang ada. Lebih-lebih mengenai pendidikan Islam yang faktor-faktor yang mempengaruhi tidak hanya dari satu sisi namun dari berbagai sudut kehidupan yang mengikuti perjalanan kehidupan manusia dunia sampai akhirat. Seperti yang ada dalam wacana keilmuan baik yang berlabel Islam maupun umum.

PENUTUP

Setelah dilakukan pembahasan dan penelaahan secara mendalam dalam penulisan tesis ini, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain: 1). Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam QS. Ali-Imran : 159-160, meliputi nilai-nilai kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT dalam rahmatnya yang berupa lemah-lembut yang secara ikhlas terjalin dalam kehidupan manusia yang saling menghormati sehingga terjalin rasa kasih sayang sesama hambanya. Dalam hidup manusia selalu dihadapkan pada sisi kehidupan yang memerlukan kesabaran dan yakin akan datangnya pertolongan Allah SWT ketika manusia itu benar-benar kembali kepada Allah dengan bersikap tawakal. 2). Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an, mengidealkan sebuah paradigma yang dapat menatap kedepan, oleh karena itu al-Qur'an lebih spesifik dalam QS. Ali-Imran : 159-160 menegaskan secara implisit, bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan manusia seutuhnya diperlukan sebuah strategi pendidikan Islam yang terarah, artinya pendidikan yang ada itu sudah terkonsep dan memiliki ukuran yang bersifat konverhensif dari hilir sampai muaranya, yakni adanya sistem, proses atau fase-fase belajar, hingga hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan. 3). Implikasi dari semua proses pendidikan

akhlak dalam QS. Ali-Imran : 159-160 yang ada pada pendidikan agama Islam di sekolah, secara tegas merupakan proses pencapaian insan kamil dimana dapat dilalui dengan beberapa tahapan, Pertama, bagaimana aktualitas akhlak dalam pembelajaran pendidikan Islam, Kedua, bagaimana pendidikan akhlak itu dapat mengatasi krisis akhlak yang ada, Ketiga, bagaimana pula komunikasi guru kepada peserta didik dalam proses mentransfer keilmuan yang tetap menjaga sopan santun atau akhlakul karimah, Keempat, pendidikan agama dan akhlak dalam mewarnai pendidikan nasional, kemudian sejauh mana efektifitas pembelajaran agama Islam di sekolah yang ada, kesemuanya itu dapat dilakukan dengan satu tujuan mewujudkan manusia yang insan kamil.

Setelah penulis memperhatikan secara seksama dalam proses pembelajaran di Sekolah, maka penulis menilai masih ada suasana yang kurang kondusif, sehingga dibutuhkan nilai-nilai akhlak dengan konsep yang baik untuk dapat diaplikasikan. Nilai-nilai yang ada telah termaktub dalam QS. Ali-Imran : 159-160 seperti yang telah penulis ungkapkan. Kedepan, diharapkan muncul lagi peneliti-peneliti yang dapat memberikan kontribusi besar dengan minat pengkajian tentang akhlak. Penulis pun menyadari dengan sepenuhnya bahwa penelitian ini belum sempurna yang diharapkan. Oleh karenanya penulis mengharapkan adanya sebuah koreksi dan kritik yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1994. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i.
- Aziz,Erwati. 1997. *Prinsip-prinsip Pendidikan di Dalam Surat al-'Alaq*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Muamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik li thiba'al-Mushafasy-Syarif,1412H.
- Fahrudin, M. Mukhlis. 2008. "*Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al Qur'an*." Tesis,PPsUINSunanKalijagaYogyakarta.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta:eLSAQPress.
- Hakimah, Ainun. 2007. *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPIUMY.
- Ma'arif, A. Syafi'f, et.al. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta:PT.TiaraWacana.
- Moleong, LexyJ. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Rosdakarya.
- Pranarka,A.M.W. 1991."*TinjauanKritikalTerhadapUpaya MembangunSistem Pendidikan Nasional Kita*," dalam Conny R.Semiawan danSoedijarto, Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI,Jakarta:PT.Grasindo.
- Ramli, HS. 2006. *Mengenal Islam*. Semarang:UNNES Press.

[http://google.co.id/Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji](http://google.co.id/Abdullah%20bin%20Umar%20Ad-Dumaiji), *Tawakal Adalah Sarana Terbesar Untuk Mendapatkan Kebaikan Dan Menghindari Kerusakan*, diakses 22 November 2015